

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) mencatat bahwa sekitar 827.000 orang di negara berpenghasilan rendah dan menengah meninggal setiap tahun akibat kekurangan air, sanitasi yang buruk, dan kebersihan yang tidak memadai. Angka ini mewakili 60% dari total kematian karena diare. Sanitasi yang buruk dipercaya menjadi penyebab utama dari 432.000 kematian tersebut, sementara praktek buang air besar di tempat terbuka dianggap sebagai sumber penyebaran penyakit (WHO, 2019). Praktek buang air besar di tempat terbuka seperti ladang, semak, hutan, parit, jalan, kanal, atau ruang terbuka lainnya dapat menyebabkan gangguan kesehatan masyarakat. Kotoran yang tidak dibuang dengan benar dapat mencemari sumber air, makanan, serta lingkungan sekitarnya, sehingga meningkatkan risiko penyakit serius seperti kolera (UNICEF 2021).

Data *World Health Organization* (WHO) tahun 2021, melaporkan bahwa antara tahun 2000 dan 2020, populasi dunia meningkat 1,7 miliar orang, tetapi 2,4 miliar orang memperoleh akses ke layanan sanitasi yang dikelola dengan baik. Namun, pada tahun 2020 terdapat 3,6 miliar orang tidak memiliki akses layanan sanitasi yang di kelola dengan baik, dimana sekitar 1,9 miliar memiliki layanan dasar. Diantara terdapat 1,7 miliar orang yang bahkan tidak memiliki layanan dasar, 580 juta memiliki

akses layanan terbatas, 616 juta menggunakan fasilitas yang tidak ditingkatkan, dan 494 juta melakukan perilaku buang air besar sembarangan di tempat terbuka (UNICEF and WHO, 2021). Berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO) tahun 2021, dilaporkan bahwa terdapat sekitar 1,7 miliar penduduk yang belum memiliki akses ke fasilitas sanitasi yang layak, seperti jamban keluarga. Hal ini menunjukkan masih adanya tantangan besar dalam menyediakan akses sanitasi yang memadai bagi sebagian besar populasi global (WHO, 2021).

United Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF) melaporkan hampir 25 juta orang di Indonesia tidak menggunakan toilet. Lebih dari 129 juta orang di Indonesia masih belum memiliki akses terhadap jamban yang layak. Banyak dari mereka melakukan buang air besar di ladang, semak, hutan, parit, jalan, sungai, atau tempat terbuka lainnya. Praktik buang air besar sembarangan dan kurangnya pengolahan limbah dapat mencemari pasokan air dan menyebabkan penyebaran penyakit diare seperti kolera. Dampaknya sangat merugikan bagi anak-anak di bawah usia 5 tahun di Indonesia, yang rentan terhadap penyakit diare. Riset yang dilakukan UNICEF dan WHO, juga melaporkan terdapat lebih dari 370 balita Indonesia meninggal karena diare akibat perilaku buruk BAB sembarangan (UNICEF, 2022).

Data dari Kementerian Kesehatan Indonesia, hasil pemantauan STBM (Sanitasi Total Berbasis Masyarakat) hingga akhir Desember 2021 menunjukkan jumlah BABS (Buang Air Besar Sembarangan) sebesar 10.005.386 rumah tangga (KK). Jumlah kenaikan total dari data awal pada akhir tahun 2019 hingga akhir tahun 2021 adalah sebesar 21,1%. Selama tahun 2020, terjadi kenaikan sebesar 8,15%, sementara selama tahun 2021 terjadi kenaikan sebesar 12,95% (Kemenkes RI, 2022).

Data dari Direktorat Kesehatan Lingkungan juga melaporkan bahwa di Indonesia masih terdapat 5.884.127 keluarga yang belum memiliki jamban keluarga atau masih menggunakan jamban umum, dan 7.455.012 keluarga masih melakukan praktik buang air besar sembarangan. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada tantangan besar dalam hal sanitasi di Indonesia, yang membutuhkan upaya lebih lanjut untuk meningkatkan akses terhadap fasilitas sanitasi yang layak dan mengedukasi masyarakat tentang pentingnya praktik sanitasi yang baik (Kemenkes RI, 2022). Hal ini menyebabkan sekitar 150.000 anak di Indonesia meninggal setiap tahunnya karena berbagai macam penyakit yang disebabkan oleh sanitasi yang buruk di lingkungan sekitar. Contohnya termasuk diare, kecacangan, dan penyakit lainnya. Penyakit-penyakit tersebut dapat dihindari dengan penyediaan sanitasi yang memadai dan pendidikan tentang praktik sanitasi yang baik (Fitrianingsih dan Wahyuningsih, 2020).

Berdasarkan data dari Profil Nasional STBM per bulan Agustus 2021 di Indonesia, hanya satu provinsi yang telah terverifikasi sebagai 100% ODF (*Open Defecation Free*), yaitu Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Sementara itu, provinsi-provinsi lain memiliki tingkat pencapaian yang beragam. Provinsi Sulawesi Selatan mencapai 99,4%, sedangkan Jawa Tengah mencapai 96,1%. Namun, terdapat provinsi-provinsi lain yang masih memiliki presentase yang rendah dalam mencapai status ODF. Misalnya, Provinsi Banten hanya mencapai 3,7%, Papua mencapai 56,5%, dan Papua Barat mencapai 69,9% (Kemenkes RI, 2022).

Berbagai faktor yang dapat menyebabkan sehingga masih terdapat Masyarakat yang menerapkan perilaku buang air besar sembarangan yaitu seperti tingkat pendidikan, pendapatan, kepemilikan jamban, pengetahuan, sikap, dan peran tenaga Kesehatan.

Pendidikan memiliki pengaruh dalam mengembangkan sumber daya manusia diantaranya untuk kebutuhan lingkungan sanitasi, seseorang yang berpendidikan belum tentu memiliki fasilitas jamban sehat karena kurangnya pengetahuan tentang apa dampaknya jika seseorang tidak memiliki fasilitas jamban sehat. Berdasarkan hasil penelitian (Helsinky dkk., 2023) diketahui bahwa ada pengaruh Tingkat Pendidikan dengan kebiasaan buang air besar sembarangan pada Masyarakat di Desa Craken Kabupaten Trenggalek. Pendidikan yang rendah dapat menyebabkan kurangnya pemahaman tentang fungsi dan

manfaat dari memanfaatkan jamban keluarga. Masyarakat yang tidak menyadari pentingnya memiliki jamban keluarga mungkin tidak memiliki motivasi atau niat untuk membangun atau menggunakan jamban. Hal ini bisa disebabkan oleh kurangnya pengetahuan tentang dampak negatif dari buang air besar sembarangan terhadap kesehatan dan lingkungan, serta kurangnya pemahaman tentang praktik sanitasi yang baik.

pendapatan berhubungan erat dengan partisipasi masyarakat dalam kepemilikan jamban sehat. Masyarakat dengan pendapatan di atas rata-rata cenderung memiliki lebih banyak sumber daya untuk membangun, memelihara, dan menggunakan jamban keluarga yang layak. Mereka mungkin memiliki akses yang lebih baik terhadap informasi, layanan, dan infrastruktur yang mendukung sanitasi yang baik. masyarakat dengan pendapatan di bawah rata-rata mungkin menghadapi kendala dalam membangun atau memelihara jamban keluarga yang layak. Mereka mungkin mengalami kesulitan finansial dalam membeli atau memperbaiki fasilitas sanitasi, dan juga mungkin kurang akses terhadap sumber daya yang diperlukan untuk menjaga kebersihan sanitasi. Masyarakat yang memiliki jamban sehat maka akan memanfaatkan jamban tersebut dibandingkan dengan Masyarakat yang tidak memiliki jamban.

Berdasarkan hasil penelitian (Pertiwi dan sari, 2022) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antar faktor ekonomi dengan perilaku buang air besar sembarangan. Penggunaan jamban sangat

tergantung pada ketersediaan sarana dan prasarana sanitasi yang memadai. Pembangunan jamban memang memerlukan biaya yang tidak sedikit, terutama untuk pembelian bahan bangunan, biaya tenaga kerja, dan biaya pemeliharaan. Biaya ini bisa menjadi hambatan bagi banyak masyarakat, terutama bagi mereka yang memiliki pendapatan rendah.

Kepemilikan jamban akan berpengaruh terhadap derajat Kesehatan di suatu wilayah. Masyarakat yang masih menerapkan perilaku buang air besar di sembarangan tempat cenderung tidak memiliki fasilitas atau akses jamban sehat, sehingga Masyarakat lebih memilih buang air besar seperti di hutan, sungai, pantai, empang, atau di tempat terbuka lainnya. Berdasarkan hasil penelitian (Amalia., dkk 2022) diketahui bahwa adanya hubungan antar kepemilikan jamban dengan perilaku buang air besar sembarangan, mereka yang tidak memiliki jamban berisiko 5 kali menyebabkan perilaku buang air besar sembarangan dibandingkan dengan mereka yang memiliki akses jamban.

Pengetahuan dipengaruhi oleh Pendidikan formal, antara pengetahuan dan Pendidikan berhubungan erat, dimana diharapkan bahwa dengan Pendidikan yang tinggi, Masyarakat tersebut akan semakin luas pula pengetahuan tentang bahaya yang ditimbulkan dengan perilaku buang air besar sembarangan. Berdasarkan hasil penelitian (Amalia., dkk 2022) menunjukkan bahwa ada hubungan antar pengetahuan Masyarakat dengan buang air besar sembarangan. Yang

artinya pengetahuan Masyarakat yang kurang akan berisiko 2 kali menyebabkan buang air besar sembarangan di bandingkan dengan pengetahuan Masyarakat yang baik.

sikap merupakan aspek psikologis yang sangat kuat dan sulit untuk diubah, terutama jika telah menjadi kebiasaan yang tertanam dalam diri seseorang. Dalam konteks buang air besar sembarangan, jika praktik ini dibiarkan secara terus-menerus dalam suatu masyarakat, hal tersebut dapat menjadi kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Perubahan sikap dan kebiasaan memang merupakan tantangan yang besar, terutama dalam hal sanitasi. Untuk mengubah perilaku masyarakat terkait dengan sanitasi, diperlukan pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan. Berdasarkan penelitian (Sari dan Susanti, 2021) menyatakan bahwa ada hubungan terhadap sikap dengan kebiasaan buang air besar sembarangan.

Petugas Kesehatan sangat berpengaruh dalam meningkatkan derajat Kesehatan di suatu wilayah. Dalam hal ini pemberian pelayanan terhadap masalah Buang Air Besar Sembarangan pada masyarakat maka peran petugas Kesehatan sangat diperlukan untuk meningkatkan kesadaran Masyarakat melalui penyuluhan yang berkaitan dengan STBM, khususnya pilar 1 yang mana di harapkan Masyarakat memiliki kesadaran sehingga merubah perilaku buang air besar sembarangan. Berdasarkan hasil penelitian (Juliana dkk., 2022) menunjukkan bahwa

terdapat hubungan yang signifikan antara peran petugas Kesehatan dengan BABS. Petugas Kesehatan pernah melakukan penyuluhan mengenai pemanfaatan jamban tetapi hanya beberapa kali saja semenjak satu tahun ini.

Capaian jumlah Desa ODF di Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2022 berdasarkan laporan tahunan program Kesehatan lingkungan Kesehatan kerja dan olahraga bidang Kesehatan Masyarakat dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2022, sebanyak 3.013 desa (98.88%) (Ikhtiar dkk., 2023).

Berdasarkan data dari bidang Binkesmas Kabupaten Takalar pada tahun 2020, akses penduduk terhadap fasilitas sanitasi yang layak (jamban sehat) terdiri dari beberapa kategori yaitu sarana komunal sebanyak 445 sarana dengan (2.278 jumlah KK pengguna), jamban sehat semi permanen sebanyak 4.847 sarana dengan (6.544 jumlah KK pengguna) dan jamban sehat permanen sebanyak 49.909 sarana dengan (67.465 jumlah KK pengguna). Sedangkan jumlah keluarga dengan akses terhadap fasilitas sanitasi yang layak (jamban sehat) sudah mencapai 76.287 KK (100%). Dari data tersebut dapat dilihat bahwa pemakaian jamban sehat sudah mendapai 100%, penduduk kabupaten Takalar sudah menggunakan sarana jamban yang memenuhi syarat Kesehatan (Dinas Kesehatan Kabupaten Takalar 2021).

Walaupun data Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan termasuk Kabupaten Takalar tahun 2022 menyatakan bahwa

pemanfaatan jamban diwilayah kerja Puskesmas Mangarobombang mencapai *Open Defection Free*, tetapi masih terdapat beberapa Masyarakat yang masih menumpang di jamban tetangga dan bahkan melakukan perilaku Buang Air Besar Sembarangan di empang dan ditempat terbuka lainnya terutama bagi Masyarakat yang memiliki tempat tinggal disekitar pesisir Pantai (Takalar merupakan daerah pesisir disepanjang wilayahnya). Pemerintah setempat telah memberikan bantuan kamar mandi umum tetapi masyarakat tidak memanfaatkannya secara maksimal dan lebih memilih buang air besar di empang atau dilaut. Data dari petugas Kesehatan setempat mengungkapkan bahwa Masyarakat pesisir telah diberikan edukasi dan jamban umum namun perilaku BABS susah diubah karena kebiasaan buang air besar di pinggir laut ataupun di empang telah terjadi sejak dahulu. Dari semua kecamatan di Kabupaten Takalar, Manggarabombang merupakan kecamatan terendah capaian STBM nya.

Dari data awal yang didapatkan terdapat 120 KK/ rumah tangga yang masih berperilaku BABS di wilayah kerja Puskesmas Mangarobombang, Kabupaten Takalar. Sekitar 16% Masyarakat yang memiliki jamban tetapi tidak termasuk kedalam kriteria jamban sehat dan juga terdapat Masyarakat yang tidak memiliki jamban. Salah satu dusun yang tergolong pemanfaatan jambang yang kurang yaitu Dusun Mattekke, dari 178 KK terdapat 40 KK yang memiliki jamban namun tidak

termasuk dalam kategori jamban sehat dan warga yang tidak memiliki jamban, sehingga memicu perilaku buang air besar sembarangan.

Pemanfaatan jamban yang masih kurang di Dusun Manteke Desa Bontomanai Kabupaten Takalar tidak lepas dari masih kurangnya pengetahuan Masyarakat mengenai pentingnya menggunakan jamban. Berdasarkan data awal pengetahuan Masyarakat yang masih kurang mengenai jamban cemplung merupakan jamban yang dianjurkan dalam Kesehatan lingkungan yang menjawab benar sebesar 35,8%, hal ini dikarenakan rata – rata Masyarakat di Dusun Matteke hanya menempuh Pendidikan sampai Sekolah Dasar (SD). Masyarakat dusun manteke juga telah diberikan pemicuan dan bantuan jamban namun masih banyak yang terbengkalai, rusak dan tidak dimanfaatkan dengan baik alasannya karena terkait kurangnya pendapatan untuk membangun jamban sehingga Masyarakat lebih memilih untuk buang air besar di sekitar rumahnya.

Berdasarkan data awal rata-rata pendapatan Masyarakat di Dusun Matteke kurang dari Rp. 2.500.000 sehingga Masyarakat memilih untuk tidak membuat jamban di rumahnya dan memilih untuk buang air besar di sekitar rumahnya. Walaupun Masyarakat telah diberikan edukasi oleh petugas Kesehatan namun Masyarakat masih beranggapan lebih nyaman buang air besar di empang dibandingkan jamban, menurut pemahaman mereka buang air besar di sembarang tempat tidak menimbulkan penyakit. Kebiasaan ini sudah menjadi

kebiasaan warga setempat, mereka menganggap Buang Air besar di empang sudah lama dilakukan sejak dulu kala sehingga Masyarakat mempunyai pemahaman bahwa Buang air besar di sembarangan tempat tidak menimbulkan dampak buruk bagi Kesehatan mereka.

Berdasarkan hal tersebut diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang faktor yang berhubungan dengan perilaku buang air besar sembarangan (BABS) di Dusun Matteke Desa Bontomanai Kecamatan Manggarobombang Kabupaten Takalar Tahun 2024.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian pada latar belakang, maka penulis mengajukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah ada hubungan tingkat pendidikan dengan perilaku buang air besar sembarangan di Dusun Matteke Desa Bontomanai Kecamatan Mangarobombang Kabupaten Takalar?
2. Apakah ada hubungan pendapatan dengan perilaku buang air besar sembarangan di Dusun Matteke Desa Bontomanai Kecamatan Mangarobombang Kabupaten Takalar?
3. Apakah ada hubungan kepemilikan jamban dengan perilaku buang air besar sembarangan di Dusun Matteke Desa Bontomanai Kecamatan Mangarobombang Kabupaten Takalar?
4. Apakah ada hubungan pengetahuan dengan perilaku buang air besar sembarangan di Dusun Matteke Desa Bontomanai Kecamatan Mangarobombang Kabupaten Takalar?

5. Apakah ada hubungan sikap dengan perilaku buang air besar sembarangan di Dusun Matteke Desa Bontomanai Kecamatan Mangarobombang Kabupaten Takalar?
6. Apakah ada hubungan peran tenaga kesehatan dengan perilaku buang air besar sembarangan di Dusun Matteke Desa Bontomanai Kecamatan Mangarobombang Kabupaten Takalar?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan perilaku buang air besar sembarangan di Dusun Matteke Desa Bontomanai Kecamatan Mangarobombang Kabupaten Takalar.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui hubungan tingkat pendidikan dengan perilaku buang air besar sembarangan di Dusun Matteke Desa Bontomanai Kecamatan Mangarobombang Kabupaten Takalar.
- b. Untuk mengetahui hubungan pendapatan dengan perilaku buang air besar sembarangan di Dusun Matteke Desa Bontomanai Kecamatan Mangarobombang Kabupaten Takalar
- c. Untuk mengetahui hubungan kepemilikan jamban dengan perilaku buang air sembarangan di Dusun Matteke Desa Bontomanai Kecamatan Mangarobombang Kabupaten Takalar.

- d. Untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan perilaku buang air besar sembarangan di Dusun Matteke Desa Bontomanai Kecamatan Mangarobombang Kabupaten Takalar.
- e. Untuk mengetahui hubungan sikap masyarakat dengan perilaku buang air sembarangan di Dusun Matteke Desa Bontomanai Kecamatan Mangarobombang Kabupaten Takalar.
- f. Untuk mengetahui hubungan peran tenaga Kesehatan dengan perilaku buang air besar sembarangan di Dusun Matteke Desa Bontomanai Kecamatan Mangarobombang Kabupaten Takalar.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Meningkatkan pengetahuan, pengalaman, keterampilan yang lebih aplikatif, serta dapat rujukan bagi peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan khasanah ilmu pengetahuan di bidang Kesehatan Masyarakat, serta dapat menjadi bahan pertimbangan peneliti lain dalam melakukan penelitian tentang perilaku buang air besar sembarangan (BABS) dan penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan teoritis peneliti dalam melakukan kajian penelitian tentang perilaku buang air besar sembarangan (BABS).

3. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam Upaya melakukan sosialisasi terhadap pentingnya bahaya perilaku buang air besar sembarangan.